



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2041>

Vol. 9 No. 2 (2026)
pp. 3051-3059

Research Article

Implementasi Program Literasi Agama Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Di SMPN 15 Mataram

Oktapianti¹, Hasmika Auliya Putri², Iqlima Septia Irdani³, Fatmah Putri Anggraini⁴, Muhammad Khozin Arif Amrullah⁵, Sawaludin⁶

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram
E-mail: oktavivivi12@gmail.com 
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram
E-mail: hasmika.auliya@icloud.com
3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram
E-mail: iqlimaseptya@gmail.com
4. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram
E-mail: fatputri15@gmail.com
5. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram
E-mail: amrullohkhazinoo@gmail.com
6. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram
E-mail: sawaludin@unram.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2026

Accepted : June 12, 2026

Revised : May 27, 2026

Available online : July 13, 2026

How to Cite: Oktapianti (2026) "Implementation of the Religious Literacy Program as an Effort to Strengthen Multicultural Education at SMPN 15 Mataram", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 3051–3059. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2041.

Implementation of the Religious Literacy Program as an Effort to Strengthen Multicultural Education at SMPN 15 Mataram

Abstract. The religious literacy program at SMPN 15 Mataram is one of the programs that is considered strategic in improving students' multicultural education. This program is designed to provide an in-depth understanding of religious values through various activities, such as reading and studying holy books, taking part in religious studies, and carrying out social activities based on religious values. However, in its implementation, religious literacy programs do not always run smoothly. There are various challenges faced in implementing this program. The results of the qualitative research method emphasize descriptive results, the data collection techniques used in this research are non-test techniques consisting of questionnaires, observations and interviews. This research was conducted on November 12 2024. This research focuses on the implementation of religious literacy programs as an effort to strengthen multicultural education. In the context of multicultural education, this program instills positive values such as religious values, discipline values, responsibility values, courtesy values, and tolerance values.

Keywords: Religious Literacy, Multicultural Education, SMPN 15 Mataram.

Abstrak. Program literasi agama di SMPN 15 Mataram menjadi salah satu program yang dianggap strategis dalam meningkatkan Pendidikan multicultural siswa. Program ini didesain untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama secara mendalam melalui berbagai kegiatan, seperti membaca dan mengkaji kitab suci, mengikuti kajian-kajian agama, hingga melakukan kegiatan sosial yang berlandaskan nilai keagamaan. Namun, dalam pelaksanaannya, program literasi agama tidak selalu berjalan mulus. Ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan program ini. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada hasil yang bersifat deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik non-tes yang terdiri dari kuesioner, observasi, dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan pada 12 November 2024. Penelitian ini berfokus pada implemntasi terkait dengan program literasi agama sebagai upaya penguatan pendidikan multicultural. Dalam konteks pendidikan multikultural, program ini menanamkan nilai- nilai yang positif seperti nilai religiusitas, nilai disiplin, nilai tanggung jawab, nilai sopan santun, dan nilai toleransi.

Kata Kunci : Literasi Agama, Pendidikan Multikultural, SMPN 15 Mataram.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dalam dunia pendidikan, pemerintahan, lingkungan sosial, maupun aspek lainnya. Konsep ini menggambarkan multikulturalisme secara umum, yaitu identitas budaya atau masyarakat dalam konteks nasional. Multikulturalisme sendiri bisa diibaratkan sebagai pedang bermata dua; penghormatan terhadap perbedaan dapat menjadi kekuatan pemersatu bangsa, tetapi keyakinan yang berlebihan pada perbedaan juga berpotensi memecah belah. Salah satu langkah penting untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan membangun generasi muda yang berkualitas dan memiliki semangat nasionalisme sebagai calon pemimpin masa depan. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki keragaman suku, agama, dan budaya yang sangat luas. Secara etnis, Indonesia terdiri dari lebih dari 101 suku dengan berbagai bahasa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Dari sisi agama, Indonesia dihuni oleh masyarakat yang menganut Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Keberagaman adalah anugerah sekaligus kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Keberagaman ini menjadikan kehidupan masyarakat lebih dinamis, penuh warna, tidak monoton, saling melengkapi, dan menciptakan ketergantungan antarindividu. Keberagaman multikultural memperkaya kehidupan masyarakat dan menjadi bagian esensial dari kehidupan bersama. Namun, keberagaman ini juga memiliki potensi menimbulkan konflik sosial yang dapat mengancam persatuan bangsa, seperti perselisihan antaragama, intoleransi terhadap budaya lain, bahkan hingga menyebabkan peperangan (Fitriani, 2020). Secara umum, multikulturalisme merujuk pada masyarakat yang beragam, yang terdiri dari dua atau lebih komunitas atau kelompok yang berbeda. Keberagaman dalam berbagai tingkatan sistem sosial mencerminkan adanya stratifikasi dalam masyarakat multikultural.

Perbedaan antara individu atau kelompok di lingkungan sekolah memberikan kesempatan untuk belajar hidup berdampingan di tengah keberagaman. Namun, kesenjangan antar siswa sering terlihat, di mana mereka cenderung berkelompok berdasarkan latar belakang suku masing-masing. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan multikulturalisme di sekolah. Sikap moderasi diperlukan, terutama dalam membangun pemahaman diri, termasuk pengetahuan tentang identitas pribadi, negara, sejarah, dan budaya. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman suku dan budaya.

Oleh sebab itu, penting untuk menyadari bahwa menumbuhkan sikap multikulturalisme merupakan hal yang sangat diperlukan. Sikap ini tidak hanya tercermin dari pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga melalui partisipasi aktif individu dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik yang muncul menunjukkan bahwa pandangan etnosentris terhadap keyakinan suatu kelompok, aliran, atau agama dapat memicu permasalahan di bidang sosial, ekonomi, politik, dan agama. Hasil ini mengindikasikan bahwa konflik semacam ini dapat terjadi di berbagai wilayah. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan penegak hukum untuk mengatasinya, dengan institusi pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang dinilai mempunyai potensi paling besar untuk menyampaikan nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan keakraban antar keberagaman suku, ras, agama, dan budaya (KHAIR, 2021). Lembaga pendidikan adalah institusi atau tempat berlangsungnya proses pembelajaran, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Institusi ini harus mampu menjalankan fungsi integrasi sosial dengan menyatukan anak-anak dari berbagai subkultur dan membentuk masyarakat yang beragam namun memiliki nilai-nilai yang serupa. Melalui pendidikan multikultural, lembaga pendidikan diharapkan dapat menanamkan sikap menghormati perbedaan individu, budaya, agama, dan kepercayaan lain pada diri siswa.

Secara konseptual, (Haryanti, 2009) dalam James A Banks: 2001 mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai seperangkat keyakinan yang menekankan pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam gaya hidup, pengalaman sosial, dan pembentukan identitas pribadi pernyataan, individu, kesempatan pendidikan kelompok dan nasional. Multikulturalisme yang ada saat ini menjadi fokus perhatian masyarakat karena dapat menciptakan peluang untuk membangun toleransi, namun juga menjadi tantangan bagi Indonesia akibat munculnya sikap-sikap intoleran. Oleh karena itu, hal ini perlu ditanggapi dengan serius, terutama dalam upaya mencegah intoleransi yang dapat berkembang di lembaga pendidikan. Pendidikan dan pembelajaran multikultural diharapkan dapat menghasilkan generasi yang memiliki jiwa nasionalisme dan mampu menjaga sikap toleransi di tengah keberagaman.

SMPN 15 Mataram adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan bimbingan bagi siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai institusi yang berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan, sikap terhadap realitas kehidupan, dan keterampilan siswa, sekolah ini memiliki peran vital sesuai dengan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Oleh karena itu, perlu terus dilakukan pengembangan peran sekolah agar dapat menghasilkan generasi-generasi yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan kemajuan bangsa. Di sekolah ini, siswa berinteraksi dengan seluruh warga sekolah yang berasal dari berbagai latar belakang, termasuk suku, budaya, status sosial ekonomi, adat istiadat, gender, dan agama.

Keberagaman di sekolah mempengaruhi perlakuan multikultural dan kebijakan yang diterapkan terhadap siswa dan warga sekolah. Peran guru sangat besar dalam proses belajar mengajar, karena mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing, pelatih, dan motivator bagi siswa. Selain itu, guru harus menunjukkan sikap yang baik, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat.

Di SMPN 15 Mataram, program literasi agama menjadi salah satu program yang dianggap strategis dalam meningkatkan Pendidikan multicultural siswa. Program ini didesain untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama secara mendalam melalui berbagai kegiatan, seperti membaca dan mengkaji kitab suci, mengikuti kajian-kajian agama, hingga melakukan kegiatan sosial yang berlandaskan nilai keagamaan. Namun, dalam pelaksanaannya, program literasi agama tidak selalu berjalan mulus. Ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan program ini.

Oleh karenanya sangat penting untuk mengevaluasi implementasi program literasi agama di SMPN 15 Mataram agar dapat diketahui sejauh mana program ini memberikan dampak pada spiritualitas siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi program literasi agama di SMPN 15 Mataram, serta untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran program literasi agama dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik, serta dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengoptimalkan program ini di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin dalam (Zakariah et al., 2020) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diproses) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Secara umum, penelitian kualitatif dapat diterapkan untuk menyelidiki berbagai aspek, seperti kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku organisasi, aktivitas sosial, dan berbagai hal lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang lebih menitikberatkan pada hasil deskriptif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah metode non-tes, yang meliputi kuesioner, observasi, dan wawancara. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 November 2024, dengan fokus pada implementasi program literasi agama sebagai langkah untuk memperkuat pendidikan multikultural. Subjek utama penelitian adalah siswa SMPN 15 Mataram. Pemilihan teknik pengumpulan data tersebut didasarkan pada prinsip triangulasi data guna memastikan validitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Literasi Agama

Ketika membicarakan literasi, perhatian biasanya terarah pada aktivitas membaca dan buku. Namun, literasi tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis dalam menilai berbagai sumber pengetahuan, baik dalam bentuk cetak, visual, digital, maupun auditori. Kemampuan ini diperlukan untuk membangun sikap yang lebih bijaksana dan terbuka (Nurzakiyah, 2018). Seseorang dianggap literat jika memiliki pengetahuan dan kemampuan yang tepat untuk digunakan dalam berbagai aktivitas yang membutuhkan fungsi literasi secara efektif di masyarakat. Literasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca, menulis, dan aritmatika dapat dimanfaatkan baik untuk kepentingan pribadi maupun kemajuan masyarakat. Saat ini, literasi memiliki makna yang lebih luas, sehingga tidak lagi terbatas pada satu arti saja. Literasi mencakup berbagai aspek, seperti literasi dasar, literasi media, literasi komputer, literasi teknologi, literasi sains, literasi agama, dan banyak lainnya.

Literasi agama merupakan salah satu bentuk literasi yang penting diajarkan kepada siswa agar mereka mampu hidup harmonis di tengah masyarakat modern saat ini.

Dalam memahami nilai-nilai moral, siswa tidak hanya diajarkan untuk sekadar mengetahui dan melaksanakan, tetapi juga memahami makna serta tujuan dari nilai-nilai tersebut. Masalah yang berkaitan dengan agama saat ini menjadi salah satu isu paling mendesak, terutama di kalangan generasi muda. Program literasi agama di SMPN 15 Mataram adalah sebuah inisiatif yang bertujuan membentuk karakter religius siswa melalui kebiasaan beribadah dan membaca kitab suci sesuai keyakinan masing-masing. Kegiatan ini dilakukan setiap hari, kecuali pada hari Senin dan Sabtu, dengan dua sesi utama: membaca kitab suci di pagi hari dan beribadah bersama pada siang hari.

Guru agama bertindak sebagai koordinator kegiatan sesuai dengan agama yang dianut siswa, seperti guru agama Islam untuk siswa Muslim, guru agama Hindu untuk siswa Hindu, dan seterusnya. Lokasi kegiatan juga telah disesuaikan, misalnya aula untuk siswa Muslim, teras literasi untuk siswa Hindu, ruang khusus untuk siswa Kristen, dan perpustakaan untuk siswa Buddha. Bahkan, untuk siswa Buddha yang jumlahnya hanya empat orang, sekolah mendatangkan guru dari SMPN 2 Mataram guna memastikan semua siswa mendapat bimbingan sesuai agamanya.

Pelaksanaan program ini memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa yang sebelumnya tidak mampu membaca kitab suci secara bertahap menjadi lebih lancar karena pembiasaan ini dilakukan setiap hari. Program ini juga membentuk karakter religius dan disiplin siswa, seperti membiasakan datang tepat waktu, membawa kitab suci, serta menaati aturan saat kegiatan berlangsung. Nilai adab juga diajarkan, seperti tata cara memegang kitab suci, menghormati guru, orang tua, dan teman. Dalam konteks pendidikan multikultural, program ini mengajarkan toleransi, di mana siswa tidak mengganggu kegiatan ibadah agama lain. Dengan adanya ruang dan waktu ibadah yang terpisah, siswa belajar menghormati perbedaan secara nyata.

Namun, program ini tidak lepas dari kendala, seperti siswa yang lupa membawa kitab suci, datang terlambat, atau tidak lancar membaca. Untuk mengatasinya, guru memberikan sanksi edukatif, seperti membaca kitab suci di depan teman-teman sebagai bentuk efek jera, serta memberikan pendampingan khusus bagi siswa yang kurang lancar. Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi penting karena lingkungan keluarga turut memengaruhi keberhasilan program ini. Strategi sekolah melibatkan guru BK, wali kelas, dan orang tua untuk menangani siswa yang bermasalah, baik dalam disiplin maupun kemampuan spiritual, menjadi langkah efektif dalam menjaga keberlangsungan program.

Penguatan Pendidikan Multikultural

Program ini bertujuan untuk memberikan penguatan pendidikan multikultural dengan cara menanamkan nilai-nilai utama, seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk generasi siswa yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dalam berinteraksi di masyarakat yang multicultural (Ningrum et al., 2020). Program literasi agama ini menjadi model pendidikan yang menanamkan harmoni dan kerukunan di tengah perbedaan agama di lingkungan sekolah.

1. Religiusitas

Nilai Religiusitas adalah nilai-nilai karakter yang dijadikan sikap dan perilaku, seperti ketaatan dalam mengamalkan ajaran agamanya, toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, dan keharmonisan hidup dengan umat yang beriman dari agama lain (Wati &

Arif, 2017). Karakter religius sangat penting bagi siswa, terutama di tengah perubahan zaman dan penurunan moral yang sedang terjadi. Dalam konteks ini, diharapkan peserta didik dapat memahami dan mematuhi standar kebenaran dan kesalahan, serta bertindak sesuai dengan ajaran dan aturan agamanya.

Nilai religiusitas tercermin melalui kebiasaan siswa untuk membaca kitab suci setiap pagi dan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca kitab suci, seperti Al-Qur'an, tetapi juga memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Selain itu, siswa diajarkan untuk memahami adab dalam memperlakukan kitab suci, seperti cara memegang dan menghormatinya, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari nilai ini adalah membentuk siswa yang memiliki keimanan yang kuat dan menjadikan agama sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.

2. Disiplin

Disiplin adalah konduite yg memperlihatkan kepatuhan seorang terhadap suatu tatanan eksklusif melalui anggaran yg berlaku (Evayanti, 2018). Disiplin memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, serta memberikan berbagai manfaat lainnya jika diterapkan dengan baik. Pembentukan karakter disiplin pada siswa sebaiknya dimulai sejak dini, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di sekolah.

Kedisiplinan ditanamkan melalui penerapan aturan yang tegas, seperti datang tepat waktu, membawa kitab suci setiap hari, dan mengikuti kegiatan dengan tertib. Siswa yang melanggar, seperti terlambat atau lupa membawa perlengkapan, akan menerima konsekuensi edukatif untuk mengajarkan mereka tanggung jawab. Pembiasaan ini bertujuan untuk mengajarkan siswa agar menghargai waktu dan menjalankan kewajiban mereka sebagai pelajar, baik dalam kegiatan keagamaan maupun aktivitas lainnya.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja, tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban (Ulfah, 2019). Melalui program ini, siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, baik dalam mempersiapkan perlengkapan ibadah maupun dalam mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh. Tanggung jawab juga terlihat dalam pelaksanaan kegiatan secara bergilir, di mana perwakilan siswa memimpin bacaan kitab suci atau sholat berjamaah. Nilai ini bertujuan melatih siswa untuk memahami pentingnya peran mereka dalam kelompok dan kehidupan sehari-hari.

4. Sopan Santun

Santun atau Sopan adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain (adar BakhshBaloch, 2017). Nilai sopan santun diajarkan melalui pembiasaan siswa untuk bersikap hormat terhadap guru, teman, dan lingkungan. Siswa didorong untuk selalu memberi salam, menyapa guru, dan menunjukkan sikap yang santun dalam setiap kegiatan. Selain itu, dalam ajaran agama Islam, adab terhadap kitab suci juga diajarkan, seperti menjaga kesucian Al-Qur'an dan berwudhu sebelum menyentuhnya. Nilai ini

membantu siswa memahami pentingnya menghormati orang lain serta menjaga kesopanan dalam bertindak.

5. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan (Fitriani, 2020). Nilai toleransi menjadi salah satu inti dari program ini. Dengan adanya ruang dan waktu ibadah yang terpisah untuk setiap agama, siswa dilatih untuk menghormati perbedaan dan tidak mengganggu kegiatan agama lain. Hal ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung keberagaman. Program ini juga memperkenalkan siswa pada konsep multikulturalisme, di mana keberagaman agama dilihat sebagai kekuatan, bukan hambatan. Siswa diajarkan untuk hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan keyakinan.

Kendala Dalam Pelaksanaan Program Literasi Agama

Pelaksanaan program ini tidak selalu berjalan mulus, terdapat beberapa kendala yang berasal dari siswa itu sendiri. Kendala dalam Pelaksanaan Program Literasi Agama di SMPN 15 Mataram diantaranya adalah:

1. Siswa Lupa Membawa Al-Qur'an

Banyak siswa, khususnya yang beragama Islam, sering lupa membawa Al-Qur'an, sehingga tidak dapat berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan literasi agama.

2. Kedisiplinan yang Rendah

Beberapa siswa datang terlambat ke sekolah, sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan literasi agama yang hanya berlangsung sekitar 15–20 menit setiap harinya.

3. Sikap Kurang Serius Saat Kegiatan

Ada siswa yang berbicara atau bercanda selama kegiatan berlangsung, yang mengganggu kelancaran dan tujuan dari program literasi agama.

4. Kemampuan Membaca Al-Qur'an yang Bervariasi

Perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an di antara siswa menjadi tantangan, terutama bagi siswa yang belum lancar membaca, sehingga memerlukan bimbingan lebih intensif.

5. Minimnya Kesadaran Siswa

Sebagian siswa kurang memiliki kesadaran terhadap pentingnya kegiatan ini, baik dari sisi spiritual maupun pengembangan karakter. Dengan berbagai kendala tersebut, pihak sekolah terus mencari cara untuk meningkatkan efektivitas program agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh seluruh siswa.

KESIMPULAN

- Program literasi agama di SMPN 15 Mataram dilaksanakan dengan melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan ini mencakup pembacaan kitab suci dan pembiasaan ibadah, yang dilaksanakan secara terstruktur setiap hari kecuali Senin dan Sabtu. Guru agama berperan sebagai koordinator, dengan lokasi kegiatan yang disesuaikan berdasarkan agama siswa. Program ini telah membantu meningkatkan pemahaman spiritual siswa secara bertahap melalui kebiasaan sehari-hari.
- Program ini berhasil menanamkan nilai-nilai penting seperti religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan toleransi. Melalui pengaturan

waktu dan tempat ibadah yang terpisah, siswa diajarkan untuk saling menghormati keberagaman agama. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter religius siswa tetapi juga memperkuat harmoni dan kerukunan dalam lingkungan multikultural sekolah.

- Pelaksanaan program literasi agama menghadapi beberapa kendala, seperti siswa yang lupa membawa kitab suci, datang terlambat, atau menunjukkan sikap kurang serius saat kegiatan berlangsung. Perbedaan kemampuan membaca kitab suci di antara siswa juga menjadi tantangan, terutama bagi mereka yang belum lancar membaca. Selain itu, minimnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya kegiatan ini menjadi hambatan yang memerlukan pendekatan khusus untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adar Bakhsh Baloch, Q. (2017). peranan guru terhadap perubahan perilaku sosial siswa. 11(1), 92-105.
- Evayanti, D. (2018). Pendidikan KARAKTER DISIPLIN MELALUI EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN DI SDN GEDONGKUNING KEGIATAN CHARACTER. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 33(3), 302-311.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 20(2), 179-192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Haryanti, T. A. (2009). ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Tri Astutik Haryati. Tadris, 4(2), 155-171.
- KHAIR, H. (2021). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Masyarakat Di Era Modern. Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan, 12(2), 24-36. <https://doi.org/10.62815/darululum.v12i2.67>
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5105>
- Nurzakiyah, C. (2018). Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral. Jurnal Penelitian Agama, 19(2), 20-29. <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp20-29>
- Ulfah, S. M. (2019). Nilai Tanggung Jawab Sebagai Karakter Anak Negeri Melayu Jambi Yang Bersendikan Syara' Dan Syara' Bersendikan Kitabullah. Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i1.41>
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. November.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D). 157-165. <https://books.google.co.id/books?id=k8j4DwAAQBAJ>